



## AKULTURASI BUDAYA DALAM PILIHAN BAHASA PEDAGANG ETNIS TIONGHOA PADA RANAH PERDAGANGAN DI KOTA SALATIGA

Thomas Christian ✉ Rustono

Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*

Diterima Februari 2016  
Disetujui Maret 2016  
Dipublikasikan April 2016

*Keywords:*

*acculturation; choice of language; ethnic Chinese traders*

### Abstrak

Tujuan penelitian sosiolinguistik ini adalah (1) memaparkan pilihan bahasa; (2) akulturasi budaya dalam pilihan bahasa, dan; (3) mengidentifikasi faktor penyebab pilihan bahasa pedagang etnis Tionghoa di Salatiga. Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dan teknik catat. Analisis data penelitian ini adalah analisis sosiolinguistik. Pemaparan hasil analisis data menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian ini adalah, ditemukannya pilihan bahasa dalam tuturan pedagang etnis Tionghoa di Kota Salatiga. Pilihan bahasa tersebut meliputi variasi tunggal bahasa, alih kode, dan campur kode. Dalam pilihan bahasa tersebut ditemukan akulturasi budaya berupa adat istiadat dan kebiasaan yang dimiliki etnis Jawa. Akulturasi budaya tersebut muncul dalam variasi tunggal bahasa, alih kode dan campur kode. Faktor yang melatarbelakangi digunakannya variasi tunggal bahasa, yaitu situasi (tempat atau latar peristiwa tutur) dan partisipan dalam interaksi. Alih kode disebabkan oleh partisipan, situasi, dan isi wacana, sedangkan campur kode disebabkan oleh penekanan maksud, keterbatasan penguasaan kode, dan istilah yang lebih populer.

### Abstract

Sociolinguistic research objectives are: (1) provide a choice of languages; (2) describe acculturation in a choice of languages, and; (3) identify the factors of cause of ethnic Chinese language options traders in Salatiga. The data collection methods and techniques refer to the note. The data analysis of this research is the analysis sociolinguistic. Exposure data analysis using qualitative methods. Results of this research is the discovery of the choice of language in the speech of ethnic Chinese traders in Salatiga. The language options include variations of a single language, code switching and code-mixing. In the choice of such language is found acculturation in the form of customs and habits that are owned Javanese. Acculturation appears in single variation of language, code switching and code-mixing. Factors behind the use of a single variety of languages, namely the situation (a place or background speech event) and the participants in the interaction. Rather the code is caused by participants, the situation, and the content of the discourse, while the code-mixing caused by compression intent, limited mastery of the code, and terms that are more popular.

© 2016 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Kampus Unnes Bendan Ngisor, Semarang, 50233

E-mail: [vemasferiyan@gmail.com](mailto:vemasferiyan@gmail.com)

[p-ISSN 2301-6744](#)

[e-ISSN 2502-4493](#)

## PENDAHULUAN

Penggunaan bahasa di dalam masyarakat tidak dapat terlepas dari faktor sosial dan budaya. Gunarwan (2001a:55-56) menyatakan bahwa masyarakat tidak bersifat monolitik, tetapi terdiri atas kelompok-kelompok sosial yang terbentuk oleh kesamaan fitur. Berdasarkan pendapat tersebut, maka di dalam sosiolinguistik bahasa terdiri atas ragam- ragam yang terbentuk oleh kelompok-kelompok sosial yang ada. McCormack dan Wurm (1979:615) berpendapat bahwa di dalam bahasa tercermin suatu kebudayaan, sebanyak dalam bahasa tersebut tercipta kebudayaan. Bahasa ada dalam pikiran manusia, tertuang keluar dari dirinya, dan bisa menjadi sumber kebudayaan. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa pada tiap kelompok masyarakat memiliki nilai-nilai sosial dan budaya yang terlihat dari penggunaan bahasa mereka yang berbeda dari masyarakat kelompok lainnya.

Setiap kelompok masyarakat memiliki perbedaan bahasa, hal ini disebabkan oleh lingkungan sosial mereka masing-masing. Kelompok tutur yang memiliki perbedaan linguistik apabila berinteraksi secara verbal maka tanpa mereka sadari akan menimbulkan kontak bahasa. Kontak bahasa berarti bertemunya dua bahasa yang berbeda dari kelompok tutur yang berbeda. Peristiwa yang berlangsung secara terus menerus, maka akan terbentuk masyarakat dwibahasa atau multibahasa yang memiliki lebih dari satu bahasa. Masyarakat tutur tersebut akan mempunyai pilihan bahasa yang akan digunakan ketika berinteraksi dengan mitra tutur.

Pilihan bahasa merupakan kajian sosiolinguistik yang menarik karena kajiannya tidak hanya berkaitan dengan aspek kebahasaan saja melainkan juga aspek sosial dan budaya dalam masyarakat. Hal itu dapat dibuktikan dari sifat bahasa yang variatif. Sifatnya yang variatif terjadi karena bahasa ditentukan oleh faktor sosial, budaya, dan situasional dari penuturnya. Alasan pilihan bahasa menarik untuk dikaji, selain sifatnya yang variatif adalah karena

hubungan dengan penggunaannya di masyarakat (Hudson 1996:1-2).

Pilihan bahasa yang sesuai dengan situasi tutur, berarti juga berkaitan dengan faktor budaya masyarakat tutur tersebut. Pada setiap pilihan bahasa pasti akan terdapat budaya yang melekat pada bahasa tersebut. Demikian, dapat dikatakan bahwa keberagaman bahasa akan disertai juga dengan keberagaman budaya. Peristiwa kontak bahasa oleh kelompok tutur yang berbeda, tanpa disadari juga akan diiringi dengan kontak budaya. Kebudayaan dari kelompok masyarakat yang berbeda, apabila saling bersentuhan secara terus menerus dalam kurun waktu tertentu, maka pada budaya tersebut perlahan akan terjadi proses akulturasi atau penyatuan budaya (akulturasi budaya). Persentuhan budaya itu terjadi dengan berbagai perantara, salah satunya yaitu bahasa. Penggunaan bahasa dari kelompok tutur satu dengan kelompok tutur lain ketika berinteraksi, tanpa disadari akan terjadi akulturasi budaya.

Kelompok masyarakat dengan budaya yang berakulturasi merupakan tanda bahwa kelompok tersebut telah berinteraksi dalam kurun waktu yang relatif lama. Fenomena akulturasi dapat dijadikan tanda bahwa suatu kelompok telah beradaptasi dengan kebudayaan lain. Akulturasi budaya sudah selayaknya terjadi namun tidak boleh sampai meninggalkan atau menghapus budaya asli mereka sendiri. Proses akulturasi budaya dapat dilihat, salah satunya dari pilihan bahasa suatu kelompok masyarakat yang meliputi bahasa tunggal, alih kode dan campur kode. Proses akulturasi budaya akan terlihat pada kota yang multietnis. Pada kota multietnis akan terdapat keragaman bahasa yang digunakan, sehingga akan terjadi proses akulturasi budaya lewat kontak bahasa dari etnis yang berbeda tersebut.

Etnis Tionghoa di Kota Salatiga memiliki keberagaman bahasa yang diakibatkan oleh interaksi dengan etnis lain, salah satunya yaitu etnis Jawa. Proses interaksi etnis Tionghoa, etnis Jawa dan etnis lainnya terjadi di kawasan Jalan Jendral Sudirman. Pada kawasan itu etnis Tionghoa dan etnis Jawa adalah dua etnis yang paling mendominasi. Mereka berinteraksi dalam

bidang perdagangan yaitu interaksi jual beli. Kawasan perdagangan itu terdiri atas pertokoan, pasar, pedagang kaki lima, warung dan lainnya. Pada ranah perdagangan itu, Etnis Tionghoa dapat berperan sebagai penjual atau pembeli sama seperti etnis Jawa.

Kebudayaan etnis Tionghoa di Kota Salatiga mendapat pengaruh dari kebudayaan etnis Jawa dan etnis lainnya. Hal itu dibuktikan dengan keragaman bahasa mereka. Interaksi yang dilakukan etnis Tionghoa dengan etnis Jawa dan etnis lainnya berakibat terjadi kontak bahasa yang secara otomatis berakibat kepada akulturasi budaya. Akulturasi budaya mereka banyak terjadi di ranah perdagangan di sepanjang Jalan Jendral Sudirman Salatiga. Akulturasi budaya etnis Tionghoa di ranah perdagangan mendapat pengaruh dari etnis Jawa. Etnis Jawa dikenal sebagai penduduk asli pribumi di Salatiga yang memiliki beragam budaya. Kebudayaan etnis Jawa dapat terlihat dari penggunaan bahasa mereka ketika berinteraksi mitra tutur. Pilihan bahasa etnis Jawa adalah bahasa Jawa yang terdiri dari tingkatan “ngoko”, “madya”, dan “kromo” dan bahasa Indonesia. Akulturasi budaya etnis Tionghoa dan etnis Jawa dapat dilihat dari pilihan bahasa yang digunakan etnis Tionghoa ketika berinteraksi. Berdasarkan hasil pengamatan awal di lapangan dengan menggunakan teknik sadap dan catat, ditemukan adanya akulturasi budaya dalam campur kode pedagang etnis Tionghoa, yaitu pada penyebutan kata “bela diri” yang sebenarnya dalam kosa kata etnis Tionghoa disebut “kungfu”. Bela diri digunakan secara dominan oleh etnis Jawa di Salatiga sehingga menimbulkan akulturasi budaya bagi etnis Tionghoa. Pada penelitian ini, aspek terpenting adalah akulturasi budaya yang terdapat dalam pilihan bahasa etnis Tionghoa pada ranah perdagangan. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji akulturasi budaya yang terdapat dalam pilihan bahasa tunggal, alih kode dan campur kode etnis Tionghoa pada ranah perdagangan di sepanjang Jalan Jendral Sudirman di Kota Salatiga. Etnis Tionghoa dan etnis Jawa selalu berdampingan di ranah perdagangan Salatiga,

maka bahasa dan budaya mereka juga selalu berdampingan pada ranah perdagangan itu. Dalam penelitian ini, permasalahan dibatasi pada pilihan bahasa yang digunakan, akulturasi budaya dalam pilihan bahasa dan faktor penentu pilihan bahasa pedagang etnis Tionghoa dalam ranah perdagangan di Salatiga. Rumusan masalah penelitian ini adalah pilihan bahasa apakah yang digunakan, akulturasi budaya apakah yang ada dalam pilihan bahasa pedagang etnis Tionghoa, dan faktor apa saja yang menyebabkan pilihan bahasa pedagang etnis Tionghoa dalam ranah perdagangan di Salatiga. Tujuan Penelitian ini, yaitu memaparkan pilihan bahasa pedagang etnis Tionghoa, memaparkan akulturasi budaya dalam pilihan bahasa pedagang etnis Tionghoa, dan mengidentifikasi faktor apa saja yang menyebabkan pilihan bahasa pedagang etnis Tionghoa pada ranah perdagangan di Salatiga.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan teoretis sosiolinguistik. Pada penelitian dengan pendekatan sosiolinguistik, pemilihan bahasa menjadi fakta sosial dalam masyarakat. Dalam penelitian ini juga digunakan pendekatan kualitatif. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini berorientasi pada gejala alami atau natural yang hanya dapat diperoleh dengan cara turun ke lapangan. Peneliti dalam penelitian ini berperan sebagai human instrument dan sumber data bersifat alami (Moleong 1995:121-125). Berhubungan dengan masalah dalam penelitian ini, maka digunakan metodologis kualitatif deskriptif sebagai pedoman pelaksanaan penelitian. Data yang dikumpulkan berupa pendapat, tanggapan, informasi, konsep-konsep dan keterangan dalam bentuk uraian untuk deskripsi masalah.

Data penelitian ini berupa penggalan percakapan yang berwujud akulturasi budaya dalam pilihan bahasa pedagang etnis Tionghoa pada ranah perdagangan di Kota Salatiga dan konteks sosial dari hasil rekam dan wawancara. Sumber data penelitian ini

ada dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yaitu penggalan percakapan masyarakat etnis Tionghoa pada ranah perdagangan di Salatiga dan sumber data sekunder adalah informan, sedangkan lokasi penelitian akulturasi budaya dalam pilihan bahasa ini dilakukan pada ranah perdagangan di Kota Salatiga. Ranah perdagangan tersebut adalah kawasan pertokoan tepatnya di kawasan Jalan Jendral Sudirman Salatiga.

Teknik Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan pada latar alami (natural setting) yaitu lokasi-lokasi pada ranah perdagangan yang didalamnya terjadi interaksi antaretnis etnis Tionghoa dan etnis lainnya. Ranah perdagangan tersebut adalah kawasan pertokoan hingga pasar yang terdapat banyak pedagang dari etnis Tionghoa. Pada tahap pengumpulan data dalam penelitian digunakan teknik simak untuk pengambilan data primer dan teknik wawancara serta dokumentasi untuk pengambilan data sekunder. Data dikumpulkan dengan teknik simak, baik dengan teknik simak libat cakap (SLC) maupun teknik simak bebas libat cakap (SLBC) (Sudaryanto 1993: 133-135). Kedua teknik itu diakhiri dengan klasifikasi atau pengelompokan kartu data. Tujuan kartu data ini adalah sebagai wadah data dalam proses pencarian, analisis data, dan digunakan untuk pengamatan penutur pada ranah perdagangan dalam pemakaian variasi bahasa yang didalamnya terdapat akulturasi budaya dan pemberian makna pada tinjauan data. Data yang sudah diolah kemudian dianalisis. Prosedur yang digunakan untuk analisis data pada penelitian ini yaitu, (1) analisis selama proses pengumpulan data, dan (2) analisis setelah pengumpulan data (Miles dan Huberman 1984:21-25). Teknik penyajian data dalam penelitian ini disesuaikan menurut Sudaryanto (1993:144-145) yang berpendapat bahwa penyajian data dibagi menjadi dua yaitu penyajian data informal dan penyajian data formal.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian dan pembahasan pada penelitian ini meliputi paparan tentang pilihan bahasa yang digunakan pedagang etnis Tionghoa pada ranah perdagangan di Salatiga. Pilihan bahasa tersebut meliputi variasi tunggal bahasa, alih kode, dan campur kode. Variasi tunggal bahasa terdiri dari bahasa Indonesia dan bahasa Jawa ragam ngoko, alih kode yang terjadi yaitu alih kode eksternal, dan campur kode terjadi pada bahasa Indonesia dan bahasa Jawa ragam ngoko. Pada pembahasan mengenai pilihan bahasa akan disajikan 24 data dalam wujud transkrip penggalan percakapan. Hasil penelitian dan pembahasan berikutnya yaitu wujud akulturasi budaya yang ada dalam pilihan bahasa pedagang etnis Tionghoa. Akulturasi budaya pedagang etnis Tionghoa di Salatiga diambil dari etnis Jawa yang tersebut terdiri atas adat istiadat dan kebiasaan. Akulturasi budaya tersebut terjadi dalam bentuk pilihan bahasa meliputi variasi tunggal bahasa, alih kode, campur kode. Pada pembahasan akulturasi budaya dalam pilihan bahasa akan disajikan 24 data dalam wujud transkrip penggalan percakapan. Dalam penelitian ini, juga dipaparkan faktor yang melatarbelakangi digunakannya variasi tunggal bahasa, yaitu situasi (tempat atau latar peristiwa tutur) dan partisipan dalam interaksi. Alih kode disebabkan oleh partisipan, situasi, dan isi wacana, sedangkan campur kode disebabkan oleh penekanan maksud, keterbatasan penguasaan kode, dan istilah yang lebih populer.

### **Bentuk Pilihan Bahasa Etnis Tionghoa pada Ranah Perdagangan di Kota Salatiga**

Hasil dan pembahasan berikut yaitu tentang pilihan bahasa pedagang etnis Tionghoa di Salatiga, yang meliputi variasi tunggal bahasa, alih kode, campur kode. Pilihan bahasa pedagang etnis Tionghoa pada ranah perdagangan di Salatiga, teridentifikasi pada pemakaian variasi bahasanya. Terdapat tiga jenis variasi yang dapat digunakan oleh pedagang etnis Tionghoa, yaitu variasi tunggal bahasa, variasi alih kode dan variasi campur

kode. Dalam masing-masing variasi akan disajikan data dan pembahasannya.

Dalam penggalan percakapan (1) antara pedagang dan pembeli berikut, menggunakan variasi tunggal bahasa Indonesia.

(1) Konteks: percakapan terjadi antara pedagang etnis Tionghoa dan pembeli dari etnis Tionghoa di sebuah cafe.

**Pedagang:** “Minume apa Mbak?”. [minumə apa əmba?] (Minuman apa yang ingin dipesan Mbak?)

**Pembeli:** “Jus strawberry sama es coffemix Mbak” [juz stroberry sama es cOfimix əmba?] (Saya memesan jus strawberry dan es merek coffemix Mbak)

**Pedagang:** “Jusnya libur ik Mbak” [jusña libUr i? əmba?] (Jusnya untuk sementara habis Mbak)

**Pembeli:** “Es Jeruk Mbak” [es jərU? əmba?] (Kalau begitu saya pesan es jeruk saja Mbak)

**Pedagang:** “Ya Mbak, ditunggu sebentar ya” [ya əmba?, ditUnggu səbəntar ya] (Baik Mbak, tolong ditunggu minumannya sebentar)

Pedagang etnis Tionghoa menjadi pemulai peristiwa tutur pada penggalan percakapan (1) tersebut. Pada konteks ini, pedagang diwajibkan menyapa pembeli terlebih dahulu dan menanyakan keperluannya. Pilihan bahasa pedagang etnis Tionghoa tersebut dalam menyapa dan menanyakan keperluan pembeli, menggunakan bahasa Indonesia, seperti pada tuturan “*minume apa Mbak?*”. Pembeli juga menggunakan pilihan bahasa yang sama dalam menyesuaikan dengan pilihan bahasa pedagang, seperti pada tuturan “*jus strawberry sama es coffemix Mbak*”. Pilihan variasi tunggal bahasa Indonesia oleh pedagang etnis Tionghoa dilakukan sebagai penghormatan pada pembeli, karena pedagang di cafe seperti itu diwajibkan menghormati pembeli yang datang. Menurut pedagang etnis Tionghoa, pelayanan yang baik kepada pembeli, bukan hanya berupa tindakan atau aktivitas tetapi juga berupa pilihan bahasa yang tepat. Jika pedagang etnis Tionghoa tersebut menggunakan

bahasa Jawa untuk melayani pembeli, maka pembeli tersebut pasti telah dikenal dan terlibat situasi akrab sebelumnya, sehingga tidak diperlukan penghormatan pada pembeli tersebut.

Temuan variasi alih kode yaitu dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa ragam *krama*, seperti pada penggalan percakapan (2) berikut.

(2) Konteks: peristiwa tutur terjadi di sebuah warung nasi goreng antara pedagang dan pembeli yang membeli nasi goreng.

**Pedagang:** “Ada lima ratus?” [ada lima ratus] (ada uang lima ratus rupiah?)

**Pembeli:** “Dah bawa dulu aja nda apa” [dah bawa dulu aja ənda? apa] (Sudah uang kembaliannya di simpan dulu saja Pak)

**Pedagang:** “Ninggal sik ya Mas” [niŋ gal sɪk ya mas] (Saya simpan dulu ya Mas?)

**Pembeli:** “Nggih Pak, gampang, monggo” [ŋgih pa?, gampang, mOŋ gO] (Ya Pak, tidak masalah, mari)

Ketika pedagang tidak memiliki uang kembalian untuk pembeli, pedagang menggunakan tuturan “*ninggal sek ya Mas*”. Pedagang etnis Tionghoa dalam menjawab tuturan tersebut berusaha menyesuaikan pilihan bahasanya dengan pembeli yang menggunakan pilihan bahasa Jawa ragam *krama*. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa telah terjadi alih kode pada penggalan percakapan antara pedagang etnis Tionghoa dan pembeli dari etnis Jawa. Alih kode tersebut adalah alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa ragam *krama*. Peralihan kode ini tidak disertai dengan peralihan situasi tutur karena pembeli ingin tetap mempertahankan situasi tutur berjarak sebagai bentuk rasa hormat kepada pedagang etnis Tionghoa.

#### **Akulturasi Budaya Jawa dalam Variasi Tunggal Bahasa, Alih Kode, dan Campur Kode Pedagang Etnis Tionghoa di Kota Salatiga**

Pada setiap pilihan bahasa dari suatu masyarakat tutur, terdapat unsur budaya yang melekat dalam bahasa tersebut. Pada ranah perdagangan di Salatiga, akulturasi budaya melekat dalam pilihan bahasa, yaitu variasi

tunggal bahasa. Wujud variasi tunggal bahasa yang digunakan pedagang etnis Tionghoa salah satunya adalah bahasa Indonesia. Pada penggalan percakapan antara pedagang etnis Tionghoa dengan pembeli dari etnis Jawa berikut, terdapat akulturasi budaya yang melekat didalamnya. Akulturasi budaya tersebut melekat dalam wujud variasi tunggal bahasa pada bahasa Indonesia oleh pedagang etnis Tionghoa di Salatiga, seperti pada penggalan percakapan berikut.

(3) Konteks: peristiwa tutur terjadi di sebuah konter hp, antara seorang pedagang dengan seorang pembeli yang belum dikenal.

**Pedagang:** “Di Cek ya Mas?..”

[dī cɛ? ya mas]

(tolong di cek kuotanya mas)

**Pembeli:** “Iya, di potong sekalian Mas IMnya.”

[iya dī pOtOn səkaliyan mas simña]

(Iya, tolong di potong SIMnya menjadi kuran kecil sekalian)

**Pedagang:** “Siap” [siyap'] (Baik)

**Pembeli:** “Kemaren kok tutup Mas?”

[kəmarən kO? tutup mas]

(Kemaren tokonya kenapa ditutup Mas?)

**Pedagang:** “Lebaran pada pulang Mas sini”.

[ləbaran pada pulan mas sini]

(Kalau lebaran pegawai di toko pulang semua Mas)

**Pembeli:** “Aku mau beli dari kemaren tutup terus”.

[aku ma<sup>w</sup> bəli darī kəmarən tutup tərus]

(Sejak kemaren saya ingin membeli kartu tetapi tokonya tutup terus)

**Pedagang:** “Lha ini dah buka, Ini Mas.” [la ñi dah buka, ñi mas]

(Tetapi sekarang sudah buka Mas)

**Pembeli:** “Iya Mas, ini empat lima ribu.

Makasih ya mas.” [iya mas, ñi ɔmpat

lima ribU. Makasih ya mas]

(Iya Mas, ini uangnya berjumlah empat puluh lima ribu. Terimakasih Mas)

**Pedagang:** “Iya Mas, sama-sama.”

[iya mas, sama-sama]

(Iya Mas, terimakasih kembali)

Sebuah akulturasi budaya dapat diamati dari bentuk variasi tunggal bahasa tersebut ketika pembeli bertanya “kemaren kok tutup Mas?”, pedagang dari etnis Tionghoa memberi jawaban “Lha kemaren awal puasa to? Ya libur Mas”. Pada kutipan tersebut, pedagang dari etnis Tionghoa mengatakan tokonya libur jika awal puasa. Menutup toko pada awal puasa biasa dilakukan oleh sebagian pedagang Jawa bahkan di beberapa daerah di Indonesia yang mayoritas adalah pemeluk agama Islam. Dalam kutipan tersebut diketahui bahwa etnis Tionghoa juga melakukan budaya yang sama seperti yang dilakukan oleh kebanyakan pedagang di Jawa. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa terjadi akulturasi budaya pada ranah perdagangan etnis Tionghoa dengan budaya perdagangan yang ada di Jawa. Pada penggalan percakapan (4) berikut juga melekat akulturasi budaya. Akulturasi budaya tersebut terdapat dalam variasi tunggal bahasa Jawa ragam *ngoko*. Pada percakapan berikut ini, pedagang dan pembeli sama-sama berasal dari etnis Tionghoa.

(4) Konteks: peristiwa tutur terjadi di sebuah toko sepatu, antara pembeli dan pedagang yang keduanya adalah etnis tionghoa.

**Pedagang:** “Rungatus Cik”

[rUŋ atus ci?]

(Harganya dua ratus ribu rupiah Mbak)

**Pembeli:** “Dikorting ah”

[dikOrtīŋ ah]

(Diturunkan harganya)

**Pedagang:** “Wis Murah Cik, mumpung bodo sih murah, mengko malah mundak”

[wīs murah ci?, mumpUŋ bOdO sih murah, mən kO malah munda?]

(Sudah murah Mbak, Mumpung masih hari raya lebaran masih murah, nanti setelah lebaran bisa naik)

**Pembeli:** “Pas ki?” [pas ki]

(Harga pas ini?)

**Pedagang:** “Pas, tenan”. [pas, tənən]

(Pas, benar)

Pada percakapan tersebut pedagang etnis Tionghoa menuturkan jika harga barang pada hari lebaran akan murah, seperti pada tuturan

“*Wis Murah Cik, mumpung bodo sek murah, mengko malah mundak*”. Pada perdagangan di Jawa, pedagang etnis Jawa jika lebaran datang akan menurunkan harga sandang berupa baju, sepatu, dan celana. Pemberian diskon atau yang mereka sebut kortingan dilakukan pedagang untuk menarik minat pembeli. Dalam penggalan percakapan tersebut, hal yang sama juga dilakukan oleh pedagang etnis Tionghoa pada bulan lebaran dengan memberi kortingan atau potongan harga seperti yang dilakukan dalam perdagangan di Jawa. Berdasarkan bukti tersebut dapat disimpulkan bahwa telah terjadi akulturasi budaya pada pedagang etnis Tionghoa dalam penggalan percakapan tersebut. Akulturasi budaya berupa pemberian kortingan atau potongan harga dagangan ketika hari raya lebaran oleh pedagang dari etnis Tionghoa. Akulturasi budaya ini berwujud gagasan, yaitu aturan jual beli, dalam hal ini pemberian diskon pada hari raya tertentu. Latarbelakang yang menyebabkan akulturasi budaya adalah penyesuaian terhadap kebudayaan yang dominan. Budaya tersebut dilakukan untuk menarik minat pembeli saat lebaran karena akan banyak permintaan konsumen.

Faktor Penyebab Pilihan Bahasa Pedagang Etnis Tionghoa pada Ranah Pedagang di Kota Salatiga

Faktor penyebab pilihan bahasa ditentukan dengan pertimbangan unsur berbahasa yang dirumuskan Hymes dengan jembatan keledai SPEAKING. Selain itu, faktor penyebab yang ditemukan dalam penelitian ini juga dirumuskan berdasarkan konteks, antara lain berdasarkan rumusan Ervin-Trip (dalam Grosjean 1982: 125) yang mengidentifikasi empat faktor utama yang menyebabkan pemilihan bahasa, yaitu (1) situasi, (2) partisipan dalam interaksi, (3) topik percakapan, dan (4) fungsi interaksi.

Variasi alih kode dalam penggalan percakapan (3) berikut disebabkan karena kehadiran orang ketiga yang membawa bahasa berbeda yaitu bahasa Indonesia kedalam tuturan awal bahasa Jawa.

(3) Konteks: sebuah peristiwa tutur terjadi disebuah lapak dagang di pasar, antara seorang pedagang dengan seorang pembeli, kemudian datang pembeli lain yang melakukan percakapan dengan pedagang tersebut.

**Pedagang:** “Menehe digawa ngene, opo diwadahi dunak Mbah?”

[Mənehe digOwO ŋɛnɛ OpO diwadai duna? əmbah]

(Sisanya mau dibawa begini saja apa mau dimasukan ke dalam dunak Mbah)

**Pembeli 1:** “Diwadahi dunak wae!”

[diwadahi duna? wae]

(Dimasukan ke dalam dunak saja)

**Pembeli 2:** “Cik pisange masih?”

[ci? pisaŋ e masiŋh]

(Mbak apakah pisangnya masih ada?)

**Pedagang:** “Oh belum mateng, besok ya”.

[Oh bəlum matɛŋ , bəsO? ya]

(Pisangnya belum masak, besok saja ya?)

**Pembeli:** “Oh iya udah”

[Oh iya udah]

(Oh iya sudah)

Pedagang etnis Tionghoa pada penggalan percakapan tersebut mulanya berbicara dengan seorang pembeli lalu datang pembeli lain. Penggalan percakapan tersebut, merupakan penggunaan alih kode oleh pedagang dari etnis Tionghoa dan pembeli. Pedagang mengawali tuturan menggunakan bahasa Jawa ragam ngoko pada pembeli, seperti pada kutipan “Menehe digawa ngene, opo diwadahi dunak Mbah?”. Hal ini dikarenakan pembeli dan pedagang telah saling mengenal dan keduanya merupakan pedagang di pasar tersebut sehingga tidak diperlukan penghormatan namun diperlukan keakraban. Pembeli yang sebenarnya juga merupakan pedagang di pasar tersebut juga menanggapi dengan bahasa Jawa ragam ngoko, seperti pada kutipan “Diwadahi dunak wae!”. Namun, ketika hadir pembeli kedua yang menggunakan bahasa Indonesia, seperti pada kutipan “Cik pisange masih?”, pedagang beralih kode dari bahasa Jawa ragam ngoko kedalam bahasa Indonesia, seperti pada kutipan “Oh belum mateng, besok ya”. Fenomena alih kode tersebut terjadi karena hadirnya penutur ketiga

yang menggunakan bahasa Indonesia kepada pedagang. Pedagang memutuskan beralih kode karena pedagang tau pembeli tersebut kurang menguasai bahasa Jawa dikarenakan usianya yang masih muda. Peralihan kode ditujukan untuk menghindari kesalahan tujuan interaksi. Berdasarkan paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa hadirnya orang ketiga yang membawa ragam bahasa Indonesia adalah alasan pedagang beralih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan rumusan masalah, hasil penelitian, dan pembahasan dalam penelitian, simpulan penelitian ini adalah pilihan bahasa yang digunakan pedagang etnis Tionghoa pada ranah perdagangan di Salatiga dibagi menjadi tiga, meliputi variasi tunggal bahasa, variasi alih kode, dan variasi campur kode. Wujud variasi tunggal bahasa pedagang etnis Tionghoa, meliputi (1) variasi tunggal bahasa Indonesia, dan (2) variasi tunggal bahasa Jawa. Pada ranah perdagangan di Salatiga, tidak dijumpai penggunaan variasi tunggal bahasa Jawa ragam krama oleh pedagang etnis Tionghoa. Hal ini disebabkan karena minimnya kode (parole) yang dikuasai. Variasi alih kode yang digunakan oleh pedagang etnis Tionghoa pada ranah perdagangan, ditemukan berupa variasi alih kode eksternal (external code switching). Variasi alih kode ini berwujud peralihan antarbahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa dan bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Pada penggunaan bahasa Jawa, lebih banyak ditemukan bahasa Jawa ragam ngoko, sedangkan ragam krama sangat jarang digunakan. Variasi campur kode pada percakapan pedagang etnis Tionghoa di Salatiga, berwujud kata, frasa, atau bastar sedangkan kode-kode yang terlibat dalam peristiwa campur kode tersebut berasal dari bahasa Indonesia, bahasa Jawa, atau bahasa Inggris. Akulturasi budaya yang melekat dalam pilihan bahasa etnis Tionghoa, ditemukan dalam wujud variasi tunggal bahasa Indonesia dan bahasa Jawa ragam ngoko, variasi alih

kode, dan variasi campur kode. Akulturasi budaya ini berasal dari budaya etnis Jawa yang berwujud adat istiadat dan kebiasaan yang dimiliki manusia sebagai anggota masyarakat. Faktor yang melatarbelakangi pilihan bahasa pedagang etnis Tionghoa di Kota Salatiga dibagi menjadi faktor yang melatarbelakangi digunakannya variasi tunggal bahasa, yaitu situasi (tempat atau latar peristiwa tutur) dan partisipan dalam interaksi. Alih kode pedagang etnis Tionghoa disebabkan oleh partisipan, situasi, dan isi wacana, sedangkan campur kode disebabkan oleh penekanan maksud, keterbatasan penguasaan kode, dan istilah yang lebih populer. Saran yang diberikan berdasarkan simpulan hasil penelitian tersebut adalah agar Pembaca diharapkan dapat memahami isi penelitian ini sehingga mendapatkan pengetahuan tentang akulturasi budaya dalam pilihan bahasa pedagang etnis Tionghoa di Salatiga. Pembaca perlu mengetahui bahwa sumbangsih etnis Jawa kepada etnis Tionghoa sangat besar, yaitu berupa budaya dagang etnis Jawa yang diakulturasi ke budaya dagang etnis Tionghoa di Salatiga. Saran untuk peneliti lain dalam bidang sosiolinguistik adalah dapat melakukan penelitian serupa tentang akulturasi budaya yang terjadi pada etnis Tionghoa atau etnis lain dalam pilihan bahasa etnis tersebut karena masih banyak peristiwa akulturasi budaya yang terjadi antaretnis yang sudah lama terlibat dalam suatu peristiwa tutur.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih disampaikan kepada (1) Direksi Program Pascasarjana Unnes; (2) Ketua Program Studi dan Sekretaris Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Program Pascasarjana Unnes; (3) Bapak/Ibu Dosen PPs. Unnes Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, atas segala ilmu, bimbingan dan arahan yang telah diberikan dalam proses penelitian ini.



## DAFTAR PUSTAKA

- Gunarwan, Asim. 2001a. *Pengantar Penelitian Sociolinguistik*. Jakarta: Proyek Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan Departemen Pendidikan Nasional.
- Hudson, R.A. 1996. *Sociolinguistic (Second Edition)*. Cambridge: Cambridge University Press.
- McCormack, William C dan Stephen A. Wurm. 1979. *Language and Society Anthropological issues*. New York: Mouton Publisher.
- Miles, M.B. dan A.M. Huberman. 1984. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. California: Sage Publications.
- Moleong, Lexy J.. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana Pers.